

**ANALISIS PENGARUH PERIODE KONVERSI  
PERSEDIAAN, PERIODE PENGUMPULAN  
PIUTANG, PERIODE PENANGGUHAN UTANG,  
RASIO UTANG TERHADAP PROFITABILITAS**

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia  
(BEI) Periode Tahun 2008 – 2010)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**DANANG ROSYID  
NIM. 12010110151167**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Danang Rosyid

Nomor Induk Mahasiswa : 12010110151167

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PERIODE KONVERSI  
PERSEDIAAN, PERIODE  
PENGUMPULAN PIUTANG, PERIODE  
PENANGGUHAN UTANG, RASIO  
UTANG TERHADAP PROFITABILITAS  
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang  
Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode  
Tahun 2008 – 2010)**

Dosen Pembimbing : Drs. Prasetiono, M.Si

Semarang, Juli 2012

Dosen Pembimbing,

(Drs. Prasetiono, M.Si)

NIP. 19600314 198603 1005

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Danang Rosyid

Nomor Induk Mahasiswa : 12010110151167

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PERIODE KONVERSI  
PERSEDIAAN, PERIODE  
PENGUMPULAN PIUTANG, PERIODE  
PENANGGUHAN UTANG, RASIO  
UTANG TERHADAP PROFITABILITAS  
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang  
Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode  
Tahun 2008 – 2010)**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 27 Agustus 2012

Tim Penguji :

1. Drs. Prasetiono, M.Si (.....)
2. Dr. H. Mochammad Chabachib, MSi.,Akt (.....)
3. Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Danang Rosyid, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh Periode Konversi Persediaan, Periode Pengumpulan Piutang, Periode Penangguhan Utang, Rasio Utang Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2008 – 2010) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,        Juli 2012  
Yang membuat pernyataan,

(Danang Rosyid)  
NIM: 12010110151167

## ABSTRAK

Profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor keuangan yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah variabel-variabel seperti periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang, periode penangguhan utang, rasio utang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga didapat 77 perusahaan sebagai sampel. Pengaruh variabel bebas seperti: periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang, periode penangguhan utang, rasio utang terhadap ROA diteliti menggunakan metode analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yaitu periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan rasio utang yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel yang lain, periode penangguhan utang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa hanya variabel periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan rasio utang saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas sedangkan variabel periode penangguhan utang tidak memiliki pengaruh yang besar dalam pencapaian keuntungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010.

Kata kunci: ROA, periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang, periode penangguhan utang, dan rasio utang.

## **ABSTRACT**

*Profitability of manufacturing companies in Indonesia are influenced by a variety of financial factors that can be measured using financial ratios. The purpose of this study was to analyze whether variables such as inventory conversion period, receivables collection period, payables deferral method, the debt ratio has an influence on the company's profitability as measured using ROA.*

*The population in this study were all manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2008-2010. Samples were taken using a purposive sampling method, in order to get 77 companies as a sample. Influence of independent variables such as: inventory conversion period, receivables collection period, payables deferral method, the ratio of debt to ROA investigated using regression analysis method.*

*The results showed that there are two variables that inventory conversion period, accounts receivable collection period and the debt ratio has a significant effect on ROA. Whereas the other, payables deferral method no significant effect on ROA. This suggests that the only inventory conversion period, variable period of collection of receivables and debt ratios that can affect profitability, while the variable payables deferral method not have a major influence in achieving gains in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008-2010.*

*Key words: ROA, inventory conversion period, receivables collection period, payables deferral period, and debt ratios.*

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Reguler II Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang Jurusan Manajemen.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, MSi., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro dan seluruh staf pengajar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Drs. Prasetiono, MSi, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk serta saran yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Drs. Harry Soesanto MMR, selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dalam kegiatan akademik.
4. Bapak, Ibu, kakak, Adik, & keluarga besar yang saya cintai, dan senantiasa memberikan dukungan kepada penulis.

5. Sahabat-sahabat seperjuangan dari FE UNDIP REG II 2010 (pakde-pakde & mbokde-mbokde) terkhusus buat pakde Cecep Prabudi, terimakasih atas segalanya, sukses selalu pakde.
6. Segenap karyawan UNDIP yang selalu memberikan bantuan.
7. Bapak Drs. Wahyu Agung Setyo, MSi, bapak Ana Shohibul MA, SE, Ibu Ita Akyuna, Bapak Hermawan, Bapak Sarjiyanto, SE yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada kami.
8. Sahabat-sahabatku Arsyiana Komala DN, co.SE, Alvian Dwi A, co.SE, Budiyo, A.Md , terimakasih atas dukungan dan doanya.

Penulis sadar bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Amin.

Semarang, Juli 2012

Penulis,

Danang Rosyid



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	13
1.4 Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Profitabilitas.....	15
2.1.2 Pendekatan Du pont.....	16
2.1.3 Konsep Modal Kerja.....	17
2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja .....	21
2.1.5 Periode Konversi Persediaan.....	22
2.1.6 Periode Pengumpulan Piutang.....	23

2.1.7 Periode Penangguhan Utang.....	24
2.1.8 Siklus Konversi Kas.....	24
2.1.9 Rasio Utang Perusahaan.....	26
2.2 Penelitian terdahulu.....	26
2.3 Kerangka Pemikiran.....	30
2.3.1 Pengaruh Periode Konversi Persediaan Terhadap ROA.....	30
2.3.2 Pengaruh Periode Pengumpulan piutang Terhadap ROA.....	31
2.3.3 Pengaruh Periode Penangguhan Hutang Terhadap ROA.....	32
2.3.4 Pengaruh Rasio Hutang Perusahaan Terhadap ROA.....	32
2.4 Hipotesis.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	35
3.1.1 Variabel Penelitian.....	35
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	35
3.1.2.1 Variabel Dependen.....	35
3.1.2.2 Variabel Independen.....	36
3.2 Populasi dan Sampel.....	38
3.2.1 Populasi.....	38
3.2.2 Sampel.....	38
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	41
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	42
3.5 Metode Analisis Data.....	42
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	43
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	43
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	43
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas.....	45
3.5.2.3 Uji Autokorelasi.....	46
3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas.....	47
3.5.3 Analisis Regresi.....	48

3.5.4 Uji Goodness of Fit.....	49
3.5.4.1 Uji Siginifikansi Simultan (Uji F-test).....	49
3.5.4.2 Uji Statistik T (Uji t).....	50
3.5.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	52
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian .....	52
4.2 Analisis Data .....	52
4.2.1 Statistik Deskriptif .....	52
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	56
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	56
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas.....	61
4.2.2.3 Uji Autokorelasi.....	63
4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas.....	64
4.2.3 Analisis Regresi .....	65
4.2.3.1 Uji Siginifikansi Simultan (Uji F-test).....	65
4.2.3.2 Uji Statistik T (Uji t).....	66
4.2.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis.....	68
4.2.3.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
4.2.3.5 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	72
BAB V PENUTUP .....	74
5.1 Kesimpulan .....	74
5.2 Keterbatasan .....	75
5.3 Saran .....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

## Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1.1 Rata-rata <i>return on asset</i> , periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang, periode penangguhan utang, dan rasio utang.....	8
Tabel 1.2 Perbandingan Hasil Penelitian.....	11
Table 2.1 Penelitian Terdahulu.....	29
Table 3.1 Daftar Jumlah Sampel.....	39
Table 3.2 Daftar Perusahaan Sampel.....	39
Table 4.1 Statistik Deskriptif.....	53
Table 4.2 Uji Normalitas K-S Sebelum Transformasi.....	56
Table 4.3 Uji Normalitas K-S Setelah Transformasi.....	59
Table 4.4 Uji Multikolinieritas 1.....	61
Table 4.5 Uji Multikolinieritas 2.....	62
Table 4.6 Uji Lagrange Multiplier (LM test).....	63
Tabel 4.7 Uji Signifikan F.....	66
Table 4.8 Uji signifikansi t.....	67
Tabel 4.9 Uji Determinasi.....	73

## Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	33
Gambar 4.1 Grafis Histogram Uji Normalitas Sebelum Transformasi.....	57
Gambar 4.2 Grafis P-Plot Uji Normalitas Sebelum Transformasi.....	57
Gambar 4.3 Grafis Histogram Uji Normalitas Setelah Transformasi.....	59
Gambar 4.4 Grafis P-Plot Uji Normalitas Setelah Transformasi.....	60
Gambar 4.5 Grafik Scatterplot Uji Heterokedastisitas.....	64

## **Daftar Lampiran**

1. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur.
2. Perhitungan Rasio Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2008-2010.
3. Output Analisis Data Menggunakan SPSS 17.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Profitabilitas merupakan tujuan utama dari semua usaha bisnis, baik itu perusahaan dagang, perusahaan jasa, maupun perusahaan manufaktur, disamping dapat menilai efisiensi kerja, juga merupakan alat untuk meramalkan laba yang akan datang dan merupakan alat pengendalian bagi manajemen. Tanpa perolehan laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu berkembang (*growth*), bertahan hidup (*going concern*), dan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*). Untuk merealisasikan tujuan tersebut, diperlukan efektifitas manajemen yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen tersebut dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi berupa pendapatan bunga dan deviden, dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan.

Sartono (2001) berpendapat bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat tercipta apabila manajemen perusahaan mengetahui berbagai faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan itu sendiri dan mempunyai kemampuan dalam memanajementi faktor tersebut.

Setiap aktivitas perusahaan yang menghasilkan laba selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut dengan modal kerja, dan modal kerja tersebut akan berputar terus setiap periodenya selama hidupnya perusahaan yaitu dari perusahaan berdiri sampai perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Riyanto, 2001).

Weston dan Copeland (1999:379) menyatakan bahwa modal kerja merupakan komponen keuangan yang diperlukan untuk operasi perusahaan berdasarkan kebijakan dan rencana-rencana yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Oleh sebab itu, kesalahan dalam mengelola modal kerja mengakibatkan kegiatan usaha dapat terhambat atau terhenti sama sekali. Pengelolaan modal kerja merupakan komponen penting dari manajemen keuangan perusahaan karena langsung mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Manajemen modal kerja mengacu pada pengelolaan aktiva lancar dan kewajiban lancar (Weston dan Copeland, 1999). Sedangkan pendapat Martono (2008) menjelaskan bahwa manajemen modal kerja merupakan manajemen dari elemen-elemen aktiva lancar dan elemen-elemen hutang lancar, dengan tujuan memperoleh modal kerja neto yang layak dan menjamin likuiditas perusahaan.

Brigham and Houston (2006:142) menyatakan bahwa aktiva lancar terdiri atas empat elemen utama yaitu kas, sekuritas, piutang dagang dan persediaan. Aktiva lancar merupakan aktiva likuid yang dapat dengan cepat dijadikan uang kas. Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang



dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha mempertahankan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya (Riyanto, 2001). Sehingga perusahaan harus dapat meminimalkan jumlah kas yang harus dimiliki oleh perusahaan guna menjalankan aktivitas bisnis secara normal, dimana pada saat yang bersamaan perusahaan juga memiliki cukup kas untuk mengambil potongan dagang, menjaga peringkat kredit, dan memenuhi kebutuhan kas yang tidak diperkirakan sebelumnya. Menurut H.G. Guthman dalam Riyanto (2001), menyatakan bahwa jumlah kas yang sebaiknya dipertahankan oleh perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Dengan demikian bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari penerimaan, perjalanan, sampai pada pengeluarannya. Perjalanan kas dapat disebut dengan siklus konversi kas.

Mamduh (2008) menyatakan bahwa siklus konversi kas didefinisikan sebagai perjalanan kas, yang dimulai dari kas dikeluarkan (untuk membeli bahan-bahan) sampai dengan kas kembali lagi (piutang dibayarkan) dan dapat dihitung dengan penambahan periode pengumpulan piutang dengan periode konversi persediaan dikurangi periode penangguhan utang. Menurut Brigham & Houston (2006:135) bahwa semakin lama siklus konversi kas maka semakin tinggi kebutuhan pendanaan

eksternal dan semakin besar biaya yang dibutuhkan. Semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Oleh karenanya perusahaan harus dapat memperpendek siklus konversi kas untuk meningkatkan laba, pemendekan ini akan memperkecil pembiayaan eksternal yang dibutuhkan sehingga memperendah biaya bagi pendapatan tersebut.

Brigham & Houston (2006:136) menyatakan bahwa untuk memperpendek siklus konversi kas dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pertama, mempersingkat periode konversi persediaan dengan mempercepat proses produksi dan penjualan barang. Kedua, mempercepat periode pengumpulan piutang dengan jalan mempersingkat waktu penagihan. Dan ketiga, memperpanjang periode penangguhan utang usaha dengan memperlambat jangka waktu pembayaran kepada pemasok dan pekerja. Usaha ini dapat dilakukan sejauh tidak menaikkan biaya atau mengganggu proses penjualan.

Periode konversi persediaan (*inventory conversion period*) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut. Periode konversi persediaan dihitung dengan membagi persediaan oleh jumlah penjualan perhari (Brigham & Houston, 2006:133). Periode konversi persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode konversi persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk pemeliharaan

agar persediaan di gudang tetap baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat konversi persediaan yang rendah untuk mengurangi biaya yang timbul karena kelebihan persediaan sehingga tidak memperkecil laba.

Periode pengumpulan piutang (*receivables conversion period*) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang perusahaan menjadi kas, yaitu untuk menerima kas setelah terjadi penjualan. Periode pengumpulan piutang disebut pula jumlah hari penjualan belum tertagih (*day sales outstanding – DSO*), dan dihitung dengan membagi piutang oleh rata-rata penjualan kredit perhari (Brigham & Houston, 2006:134). Piutang dagang muncul ketika penjualan terjadi, tetapi perusahaan belum menerima kas. Dengan demikian penggunaan piutang diharapkan dapat meningkatkan penjualan dan keuntungan, tetapi dilain pihak piutang juga menyebabkan peningkatan biaya yang terkait dengan piutang. Biaya tersebut antara lain biaya kesempatan karena dana tertanam pada investasi piutang dan biaya piutang yang tidak terbayar. Sehingga Semakin besar atau lama periode pengumpulan piutang maka akan menghambat perusahaan memperoleh laba dengan cepat sehingga laba tahun tersebut mengalami penurunan.

Periode penangguhan utang (*payables deferal period*) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku dan tenaga kerja dan pembayarannya (Brigham & Houston, 2006:134). Utang dagang dapat menghasilkan tambahan permodalan. Apabila pembayaran utang dagang diperlama, maka tambahan modal yang dimiliki dapat digunakan untuk melakukan investasi. Dengan adanya investasi maka perusahaan dapat melakukan kegiatan produksi dengan lebih efektif.

Tingkat utang yang merupakan unsur pasiva bagi perusahaan juga menjadi hal yang penting yang harus diperhatikan dalam pembiayaan dan pengelolaan modal kerja. Penggunaan utang akan menentukan tingkat *leverage* perusahaan. Dengan menggunakan lebih banyak utang dibandingkan dengan modal sendiri, maka beban bunga yang akan ditanggung perusahaan tinggi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan profitabilitas menurun.

Kepemilikan aktiva lancar dibutuhkan untuk digunakan sebagai sarana penunjang dalam melaksanakan operasional perusahaan, dan semakin besar kepemilikan atas aktiva lancar, semakin kecil perusahaan menghadapi bahaya kekurangan aktiva tersebut, sehingga semakin rendah resiko operasinya (Brigham & Houston, 2006:142). Bagi perusahaan manufaktur jumlah aktiva lancar lebih dari setengah jumlah investasinya tertanam di dalam perusahaan (Raheman A & Nars M, 2007).

Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal, Nomor : SE- 02/PM/2002 Tanggal: 27 Desember 2002 tentang “Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik: Industri Manufaktur” menjelaskan bahwa karakteristik utama kegiatan industri manufaktur adalah mengolah sumberdaya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Oleh karena itu, aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur sekurang-kurangnya mempunyai tiga kegiatan utama yaitu: kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku, kegiatan pengolahan/pabrikasi/perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi, dan yang

terakhir kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi. Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada industri manufaktur.

Surat edaran tersebut juga menjelaskan berbagai risiko yang melekat pada perusahaan dalam kelompok industri manufaktur tidak terlepas dari karakteristik utama kegiatan perusahaan yaitu kegiatan memperoleh sumberdaya, mengolah sumberdaya menjadi barang jadi serta menyimpan dan mendistribusikan barang jadi. Oleh karena itu, risiko-risiko yang melekat pada industri manufaktur antara lain adalah risiko kapasitas produksi tidak terpakai (*idle capacity*) yang terjadi karena kurangnya daya serap pasar terhadap produk, kompetisi, perubahan teknologi, adanya restriksi pemerintah terhadap produksi barang tertentu, risiko kekakuan investasi yaitu karena adanya restriksi/pembatasan Pemerintah terhadap investasi pada bidang tertentu, risiko *leverage* (*leverage risk*) yaitu risiko-risiko yang terkait pada kewajiban perusahaan karena pendanaan yang berasal dari luar perusahaan (*external financing*), risiko pemasaran meliputi, antara lain tak terjualnya barang jadi, kerusakan dan kehilangan pada jalur distribusi dan pemasaran, habisnya daur hidup produk, dan risiko tidak tertagihnya piutang (*accounts receivable risk*) yaitu risiko yang muncul karena rendahnya kolektabilitas piutang. Risiko ini terkait langsung pada industri manufaktur, karena sistem penjualan pada industri manufaktur umumnya tidak dilakukan secara kas/tunai.

Berikut ini merupakan data mengenai *Return on asset* (ROA) sebagai variabel dependen dan variabel-variabel independen antara lain periode konversi persediaan,

periode pengumpulan piutang, periode penangguhan utang, dan rasio utang yang mempengaruhi ROA pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010.

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata Return on Asset, Periode Konversi Persediaan, Periode Pengumpulan Piutang, Periode Penangguhan Utang, dan Rasio Utang**

Variable	Tahun		
	2008	2009	2010
<i>Return on Asset (%)</i>	8,16	9,55	10,15
Periode Konversi Persediaan (hari)	61	65	56
Periode Pengumpulan Piutang (hari)	53	56	49
Periode Penangguhan Utang (hari)	41	43	38
Rasio Utang (%)	0,48	0,44	0,43

**Sumber:** ICMD 2011, data yang diolah

Pada table 1.1 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata ROA pada tahun 2008 menunjukkan angka sebesar 8,16, artinya efisiensi dan efektifitas pengelolaan aktiva perusahaan manufaktur dalam memperoleh laba sebesar 8,16%. Periode konversi persediaan menunjukkan angka sebesar 61, artinya rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi barang jadi dan sampai menjual barang membutuhkan waktu selama 61 hari. Periode pengumpulan piutang menunjukkan angka sebesar 53, artinya rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang menjadi kas setelah terjadi penjualan membutuhkan waktu selama 53 hari. Periode penangguhan utang menunjukkan angka sebesar 41, artinya rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk melunasi utangnya kepada pemasok atau tenaga kerja membutuhkan waktu selama 41 hari. Rasio Utang menunjukkan angka sebesar 0,48 atau 48%, artinya hampir

setengah dari sumber dana untuk membiayai perusahaan berasal dari utang dibanding dengan modal sendiri. Dan penjelasan tersebut sama untuk tahun 2009 dan 2010.

Dari Tabel 1.1 diatas dapat diketahui nilai ROA mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama 2008-2010. Periode konversi persediaan mengalami peningkatan pada tahun 2009 tetapi pada tahun 2010 mengalami penurunan. Keadaan tersebut dapat disimpulkan dari tahun ke tahun kondisi perusahaan semakin baik, Affef (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara periode konversi persediaan dan profitabilitas. Lamanya periode konversi persediaan akan mengurangi profitabilitas karena banyaknya biaya yang harus ditanggung dengan adanya persediaan untuk pemeliharaan, kesempatan untuk produksi berkurang dan banyaknya persediaan yang menganggur sehingga lambatnya proses produksi. Sedangkan Padachi (2006) menyatakan periode konversi persediaan berpengaruh positif terhadap ROA.

Periode penerimaan piutang mengalami peningkatan pada tahun 2009 mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2010 mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama 2008-2010. Keadaan tersebut dapat disimpulkan dari tahun ke tahun kondisi perusahaan semakin baik. Saghir, Hasmi, & Hussain (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara periode pengumpulan piutang dan profitabilitas. Periode pengumpulan piutang yang lama akan menurunkan profitabilitas. Pernyataan sependapat oleh Brigham & Houston (2006) yang menyatakan bahwa profitabilitas akan meningkat jika siklus konversi kas pendek, memperpendek siklus konversi kas dapat dilakukan dengan

memperpendek periode penerimaan piutang. Halil Emre (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara periode pengumpulan piutang dan profitabilitas

Periode penangguhan utang mengalami peningkatan pada tahun 2009 mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2010 mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama 2008-2010. Keadaan tersebut dapat disimpulkan dari tahun ke tahun kondisi perusahaan semakin baik. Phoung & Thay Su (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara periode penangguhan utang dan profitabilitas. Sependapat dengan pernyataan tersebut Brigham & Houston (2006) menyatakan bahwa penundaan atau lambatnya pembayaran utang ke *suplier* baik itu tenaga kerja atau bahan mentah akan menambah modal perusahaan yang dapat digunakan investasi untuk menunjang kegiatan produksi yang efektif dan keefektifan ini akan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Sedangkan Padachi (2006) menyatakan bahwa periode penangguhan utang berpengaruh negatif dengan profitabilitas. Sependapat dengan pernyataan tersebut Falope & Ajilore (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara periode penangguhan utang dengan profitabilitas. Serta pendapat Saghir, Hasmi, & Hussain (2011) menyatakan bahwa penurunan profitabilitas dengan peningkatan periode penangguhan utang.

Rasio utang mengalami penurunan sepanjang tahun 2008-2010 dan ROA meningkat. Hal itu sesuai dengan Agus Siswanto (2001) yang menyatakan bahwa dengan penurunan jumlah utang perusahaan, maka beban bunga utang yang akan ditanggung perusahaan akan berkurang, sependapat dengan hal itu Niken Hastuti



(2010), Rasio *leverage* memperlihatkan hubungan negatif dengan ROA. Mona Al-Mwalla (2012) dan Falope & Ajilore (2009) menyatakan rasio *leverage* memperlihatkan hubungan positif dengan ROA.

**Tabel 1.2**  
**Perbandingan Hasil Penelitian**

Variabel	Peneliti	Hasil
Periode Konversi Persediaan	Halil Emre	Positif
	Padachi	Negatif
Periode Pengumpulan Piutang	Halil Emre	Positif
	Saghir, Brigham & Houston	Negatif
Periode Penangguhan Utang	Phoung, Brigham & Houston	Positif
	Saghir, Padachi, Falope	Negatif
Rasio Utang	Mona Al-Mwalla, Falope	Positif
	Niken Hastuti, Agus Siswanto	Negatif

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dan begitu pentingnya pengelolaan modal kerja dalam kemampuannya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan, maka penelitian ini akan coba menguji kembali variabel yang sebelumnya diteliti berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH PERIODE KONVERSI PERSEDIAAN, PERIODE PENGUMPULAN PIUTANG, PERIODE PENANGGUHAN UTANG, RASIO UTANG TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2008 – 2010)”**. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan usaha.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adanya *fenomena gap* dan *research gap* yang telah diuraikan sebelumnya pada table 1.1, merupakan alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang beberapa variabel yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur.

Ada banyak variabel yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Variabel-variabel tersebut antara lain periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang, periode penangguhan utang, dan rasio utang yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Maka dari uraian rumusan masalah tersebut dapat dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh periode konversi persediaan terhadap ROA?
2. Bagaimana pengaruh periode pengumpulan piutang terhadap ROA?
3. Bagaimana pengaruh periode penangguhan utang terhadap ROA ??
4. Bagaimana pengaruh rasio utang terhadap ROA?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh periode konversi persediaan terhadap ROA.
2. Untuk menganalisis pengaruh periode pengumpulan piutang terhadap ROA.

3. Untuk menganalisis pengaruh periode penangguhan utang terhadap ROA.
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio utang terhadap ROA.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, antara lain:

1. Bagi Manajemen.

Bagi manajemen diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai besarnya pengaruh periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang, periode penangguhan utang, dan rasio utang terhadap profitabilitas, sehingga diharapkan membantu pihak manajemen dalam pengelolaan untuk memaksimalkan profitabilitas.

2. Bagi investor.

Bagi investor diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pemahaman laporan keuangan tentang bagaimana pengaruh periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang, periode penangguhan utang, dan rasio utang terhadap profitabilitas.

3. Bagi Kalangan Akademik dan Pembaca.

Bagi kalangan akademik dan pembaca diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi penelitian selanjutnya yang terkait tentang pengaruh periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang, periode penangguhan utang, dan rasio utang terhadap profitabilitas.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran secara ringkas mengenai skripsi ini, maka sistem penulisannya akan dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas variabel penelitian dan definisi operasionalnya, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan deskripsi obyek penelitian, seluruh proses dan teknik analisis data hingga hasil dari pengujian seluruh hipotesis penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Selain itu juga menjelaskan apa saja keterbatasan dan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitiannya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena disamping dapat menilai efisiensi kerja, juga merupakan alat untuk meramalkan laba masa yang akan datang dan merupakan alat pengendali bagi manajemen. Dengan berpedoman pada profitabilitas, manajemen dapat mengambil dan menentukan langkah yang tepat untuk meningkatkan profitabilitas dimasa yang akan datang. Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Munawir (2004) menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Mamduh (2008) berpendapat bahwa profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, dengan demikian rasio profitabilitas merupakan alat untuk menilai efektifitas manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA). ROA atau ROI merupakan rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk

mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Munawir,2004:89).

### 2.1.2 Pendekatan Du Pont

*Du Pont System* merupakan cara tersendiri dalam menganalisa laporan keuangan dengan pendekatan terpadu menggunakan rasio keuangan. Analisa *Du Pont* menggabungkan rasio-rasio aktivitas dan margin laba, dan menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan. Jika rasio perputaran aktiva dikalikan dengan margin laba perusahaan, Hasilnya adalah tingkat pengembalian aktiva (ROA, *Return on Assets*) atau sering disebut juga tingkat pengembalian investasi (ROI, *Return on Investmen*).

Persamaan Du Pont merupakan rumus yang menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas aktiva dapat diperoleh dari perkalian margin laba dengan perputaran total aktiva. Persamaan ini memberikan tingkat pengembalian atas aktiva (ROA):

$$\text{ROA} = \text{Margin Laba} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

Baik margin laba bersih maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektifitas keseluruhan perusahaan. Margin laba bersih tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sementara rasio perputaran total aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan.

Rasio pengembalian atas investasi, atau daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam margin laba bersih, atau keduanya. Dua perusahaan dengan margin laba bersih dan perputaran total aktiva yang berbeda dapat saja memiliki daya untuk menghasilkan laba yang sama.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, maka dilakukan pengembangan terhadap rasio profitabilitas yang terdapat pada teori diatas sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Marjin Laba} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

Dari rumus diatas, didapatkan rumus turunan sebagai berikut:

<b>ROA = Laba Bersih</b> Setelah Pajak/Total Aktiva	=	<b>Margin Laba = Laba</b> Bersih/Penjualan	=	<b>Perputaran Total</b> <b>Aktiva =</b> Penjualan/total aktiva
---	---	---	---	--

ROA atau ROI merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih dan total aset.

### 2.1.3 Konsep Modal Kerja

Suatu analisa terhadap sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting bagi penganalisa intern maupun ekstern, disamping masalah modal kerja ini erat

hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari juga menunjukkan tingkat keamanan para kreditur terutama kreditur jangka pendek.

Riyanto (2001), modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar.

Weston dan Copeland (1999:379), Modal kerja merupakan komponen keuangan yang diperlukan untuk operasi perusahaan berdasarkan kebijakan dan rencana-rencana yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancarnya, jumlah ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*).

Dalam manajemen modal kerja terdapat beberapa konsep modal kerja yang sering digunakan. Konsep modal kerja dibagi menjadi 3 menurut Martono (2008):

1. Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar sering disebut dengan modal kerja bruto (*gross working capital*). Umumnya dari modal kerja kuantitas meliputi kas, sekuritas, piutang, persediaan.
2. Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitik beratkan kepada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini melihat dengan kelebihan aktiva lancar diatas



hutang lancar dan konsep ini disebut modal kerja bersih atau (*net working capital*).

3. Konsep fungsional, menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya, sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Dari konsep di atas, modal kerja perusahaan dibagi 2 jenis:

- a. Modal kerja kotor (*gross working capital*), adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja.
- b. Modal kerja bersih (*net working capital*), merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek).

Pentingnya manajemen modal kerja perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan (Munawir, 2004) adalah:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk mempunyai persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.

- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan Kasmir (2010) adalah sebagai berikut:

- a. Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, artinya likuiditas perusahaan sangat tergantung kepada manajemen modal kerja.
- b. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya. Pemenuhan kewajiban yang sudah jatuh tempo dan segera harus dibayar secara tepat waktu merupakan ukuran keberhasilan manajemen modal kerja
- c. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditur, apabila rasio keuangannya, memenuhi syarat seperti likuiditas yang terjamin.
- e. Untuk memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.

- f. Perusahaan mampu melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Tujuan di atas akan dapat tercapai apabila modal kerja perusahaan dapat dikelola secara benar sesuai dengan konsep manajemen modal kerja. Dan ini merupakan tanggung jawab utama dari seorang manajer keuangan untuk mampu mengelolanya.

#### **2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja**

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja dalam praktiknya antara lain tergantung dari (Munawir, 2004):

1. Jenis perusahaan dalam praktiknya meliputi perusahaan yang bergerak dibidang jasa dan non jasa (industri). Kebutuhan dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa.
2. Waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan makin besar modal kerja yang dibutuhkan, begitu pula sebaliknya.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan yang digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan.
4. Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dengan cara mencicil juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui penjualan secara

kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur.

5. Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Makin kecil atau rendah tingkat perputaran, maka kebutuhan modal kerja makin tinggi, begitu pula sebaliknya.

#### **2.1.5 Periode Konversi Persediaan**

Persediaan biasanya mencakup beberapa jenis persediaan, seperti persediaan bahan mentah, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Bahan mentah adalah bahan yang akan digunakan untuk memproduksi barang dagangan, barang setengah jadi adalah barang yang belum sepenuhnya menjadi barang dagangan, barang jadi adalah barang yang sudah selesai dikerjakan dan siap untuk dijual.

Manfaat investasi pada persediaan menurut Mamduh (2008:571) antarlain: memanfaatkan diskon kuantitas, menghindari kekurangan bahan, manfaat pemasaran, spekulasi. Disamping manfaat, persediaan juga mempunyai biaya-biaya yang berkaitan antarlain: biaya investasi, biaya penyimpanan, dan biaya pemesanan. Sehingga manajer keuangan harus menentukan tingkat persediaan yang optimal dan periode konversi persediaan tersebut.

Periode konversi persediaan (*inventory conversion period*) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut. Periode konversi persediaan dihitung dengan

membagi persediaan oleh jumlah penjualan perhari (Brigham & Houston, 2006:133)

dan dapat dihitung dengan:

$$\text{Periode Konversi Persediaan} = 365 / \text{Perputaran persediaan}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \text{Penjualan} / \text{Rata-rata Persediaan}$$

### 2.1.6 Periode Pengumpulan Piutang

Piutang dagang merupakan komponen aktiva lancar yang cukup penting. Secara umum perusahaan akan menjual dengan tunai, karena akan menerima kas lebih cepat dan memperpendek siklus kas. Piutang dagang muncul ketika penjualan terjadi, tetapi perusahaan belum menerima kas. Dengan demikian penggunaan piutang diharapkan dapat meningkatkan penjualan dan keuntungan, tetapi dilain pihak piutang juga menyebabkan peningkatan biaya yang terkait dengan piutang. Biaya tersebut antara lain biaya kesempatan karena dana tertanam pada investasi piutang dan biaya piutang yang tidak terbayar. Mamduh (2008:554) berpendapat bahwa semai kn tinggi piutang dagang, maka semakin tinggi biaya yang berkaitan dengan piutang dagang tersebut, tetapi semakin tinggi piutang dagang semakin besar tingkat penjualan yang diharapkan. Sehingga manajer keuangan harus menentukan tingkat piutang yang optimal dan rata-rata lamanya pengumpulan piutang tersebut.

Periode pengumpulan piutang (*receivables conversion periode*) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang perusahaan menjadi kas yaitu, untuk menerima kas setelah terjadi penjualan. Periode pengumpulan piutang disebut pula jumlah hari penjualan belum tertagih (*day sales outstanding – DSO*), dan

dihitung dengan membagi piutang oleh rata-rata penjualan kredit perhari. Mengacu Brigham & Houston (2006:134), dengan asumsi semua penjualan adalah kredit, perhitungan periode pengumpulan piutang diproxikan sebagai berikut:

$$\text{Periode Pengumpulan Piutang} = 365/\text{Perputaran Piutang}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \text{Penjualan/Rata-rata Piutang}$$

### **2.1.7 Periode Penangguhan Utang**

Utang dagang dapat menghasilkan tambahan permodalan. Apabila pembayaran utang dagang diperlama, maka tambahan modal yang dimiliki dapat digunakan untuk melakukan investasi. Dengan adanya investasi maka perusahaan dapat melakukan kegiatan produksi dengan lebih efektif.

Periode penangguhan utang (*payables deferal period*) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku dan tenaga kerja dan pembayarannya. Mengacu Brigham & Houston (2006:134), dengan asumsi semua pembelian bahan baku dan tenaga kerja secara utang atau dibiayai dengan utang dagang, perhitungan periode penangguhan utang diproxikan sebagai berikut:

$$\text{Periode Penangguhan Utang} = 365/\text{Perputaran Utang}$$

$$\text{Perputaran Utang} = \text{Harga Pokok Penjualan/Rata-rata Utang Dagang}$$

### **2.1.8 Siklus Konversi Kas**

Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas

yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan (Riyanto, 2001).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya.

Siklus konversi kas (*cash conversion cycle*) adalah rentang waktu diantara pengeluaran kas aktual perusahaan untuk membayar sumber daya produktif (bahan baku dan tenaga kerja) dan penerimaan kasnya sendiri dari penjualan produk (yaitu, waktu yang dibutuhkan diantara membayar tenaga kerja dan bahan baku dan penerimaan piutang). Jadi siklus konversi kas sama dengan rata-rata waktu uang senilai satu dolar terikat pada aktiva lancar (Brigham & Houston, 2006:134) dapat dihitung dengan:

*Siklus konversi kas = Periode konversi persediaan + Periode pengumpulan piutang – Periode penangguhan utang.*

### 2.1.9 Rasio Utang Perusahaan

Rasio ini merupakan rasio antara total utang (*total debts*) baik utang jangka pendek (*current liability*) dan utang jangka panjang (*long term debt*) terhadap total aktiva (*total assets*) baik aktiva lancar (*current assets*) maupun aktiva tetap (*fixed assets*) dan aktiva lainnya (Mamduh, 2008:40) dan dapat dihitung dengan:

$$\text{Total Debt to Total Asset Ratio} = \text{Total Utang} / \text{Total Aktiva}$$

Rasio ini menunjukkan besarnya utang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar rasio *Debt to Total Asset* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya utang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan semakin meningkatnya rasio *Debt to Total Asset* (dimana beban utang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas (*earnings after tax*) semakin berkurang (karena sebagian digunakan untuk membayar bunga).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

1. Mustafa Affef (2011) melakukan penelitian dengan judul “*Analyzing the Impact of working Capital Management on the Profitability of SME’s in Pakistan*”. Variable dependen adalah ROA. Sedangkan variable independen periode pengumpulan piutang, periode konversi persediaan, periode



penangguhan utang, siklus konversi kas, rasio lancar, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage*. Menggunakan analisis regresi. Hasil dari penelitian ini adalah variabel periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang, siklus konversi kas, dan *leverage* memiliki koefisien regresi yang negatif. Sedangkan *current ratio* dan periode penangguhan utang dagang memiliki koefisien regresi yang positif.

2. Saghir, Hasmi, & Hussain (2011) melakukan penelitian dengan judul "*Working Capital Management and Profitability: Evidence From Pakistan Firm*". Variabel dependen adalah ROA. Sedangkan variabel independen, periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang, periode penangguhan utang. Menggunakan Pearson Corelation & analisis regresi. Hasil dari penelitian ini adalah Penurunan profitabilitas yang dihubungkan dengan peningkatan periode penangguhan utang. Terdapat hubungan negatif periode pengumpulan piutang dan periode konversi persediaan terhadap profitabilitas.
3. Falope & Ajilore (2009) melakukan penelitian dengan judul "*Working Capital Management and Corporate Profitability: Evidence From Panel Data Analysis Of Selected Quoted Companies in Nigeria*". Variabel dependen yang digunakan adalah ROA. Sedangkan variabel independen periode pengumpulan piutang, periode konversi persediaan, periode penangguhan utang, siklus konversi kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan rasio utang. Menggunakan analisis regresi dan Pearson Corelation. Hasil dari

penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara periode penangguhan utang, periode pengumpulan piutang dan periode konversi persediaan terhadap profitabilitas.

4. Niken Hastuti (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Utang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan ( Studi Pada : Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2006-2008)”. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA. Sedangkan variabel independen periode perputaran persediaan, periode perputaran utang dagang, rasio lancar, rasio utang, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan. Menggunakan Analisis regresi. Hasil dari penelitian ini adalah variabel periode perputaran persediaan, periode perputaran utang dagang, rasio lancar dan leverage memiliki koefisien regresi yang negatif. Sedangkan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi yang positif. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan periode perputaran persediaan, periode perputaran utang dagang, rasio lancar dan leverage yang tinggi akan menghasilkan ROA yang rendah. Sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan yang tinggi akan menghasilkan ROA yang tinggi.

**Table 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Mustafa Affef (2011) <i>Analyzing the Impact of working Capital Management on the Profitability of SME's in Pakistan</i>	Variabel dependen: ROA. variabel independen: periode pengumpulan piutang, periode konversi persediaan , periode penangguhan utang, siklus konversi kas, rasio lancar, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan <i>leverage</i> .	Analisis regresi	Variabel periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang , siklus konversi kas , dan <i>leverage</i> memiliki koefisien regresi yang negatif. Sedangkan <i>current ratio</i> dan periode penangguhan utang dagang memiliki koefisien regresi yang positif.
2	Saghir, Hasmi, & Hussain (2011) <i>Working Capital Management And Profitability : Evidence From Pakistan Firm</i>	Variabel dependen: ROA Variabel Independen : periode pengumpulan piutang, periode konversi persediaan , periode penangguhan utang	Analisis Pearson Corelation & Analisis regresi	Penurunan profitabilitas yang dihubungkan dengan peningkatan periode penangguhan utang Terdapat hubungan negatif periode pengumpulan piutang dan periode konversi persediaan terhadap profitabilitas
3	Falope & Ajilore (2009) <i>"Working Capital Management and Corporate Profitability : Evidence From Panel</i>	Variabel dependen: ROA. variabel independen; periode pengumpulan	Analisis Regresi dan Pearson Corelation	Terdapat hubungan negatif antara periode penangguhan utang, periode pengumpulan

	<i>Data Analysis Of Selected Quoted Companies in Nigeria”.</i>	piutang, periode konversi persediaan, periode penangguhan utang, siklus konversi kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, rasio utang.		piutang dan periode konversi persediaan terhadap profitabilitas.
4	Niken Hastuti (2010) Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Utang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan ( Studi Pada : Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2006-2008)	Dependen : ROA Independen : periode perputaran persediaan, periode perputaran utang dagang, rasio lancar, rasio utang, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan	Analisis Regresi	Variabel periode perputaran persediaan, periode perputaran utang dagang, rasio lancar dan leverage memiliki koefisien regresi yang negatif. Sedangkan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi yang positif

**Sumber :** dari beberapa jurnal dan skripsi

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Pengaruh Periode konversi persediaan Terhadap ROA

Periode konversi persediaan menjelaskan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut (Brigham & Houston, 2006:133). Semakin lama periode konversi persediaan, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan di gudang tetap baik semakin tinggi, karena laba

merupakan hasil dari pendapatan dikurangi biaya, dengan biaya yang besar akan semakin memperkecil laba. Sehingga semakin lama periode konversi persediaan akan memperkecil laba. Dari uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut ;

*H1 : Periode konversi persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).*

### **2.3.2 Pengaruh Periode Pengumpulan Piutang Terhadap ROA**

Piutang dagang muncul ketika penjualan terjadi, tetapi perusahaan belum menerima kas. Dengan demikian penggunaan piutang diharapkan dapat meningkatkan penjualan dan keuntungan, tetapi dilain pihak piutang juga menyebabkan peningkatan biaya yang terkait dengan piutang. Biaya tersebut antara lain biaya kesempatan karena dana tertanam pada investasi piutang dan piutang yang tidak terbayar.

Periode pengumpulan piutang (*receivables conversion periode*) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang perusahaan menjadi kas yaitu, untuk menerima kas setelah terjadi penjualan. Periode pengumpulan piutang disebut pula jumlah hari penjualan belum tertagih (*day sales outstanding – DSO*), dan dihitung dengan membagi piutang oleh rata-rata penjualan kredit perhari (Brigham & Houston, 2006:134). Semakin lama periode pengumpulan piutang berarti pendapatan yang akan diterima perusahaan tertunda, dampaknya akan menghambat perusahaan memperoleh laba dengan cepat sehingga laba tahun tersebut mengalami penurunan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut ;

*H2 : Periode pengumpulan piutang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).*

### 2.3.3 Pengaruh Periode Penangguhan Utang Terhadap ROA

Periode perputaran utang dagang dapat menunjukkan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku dan tenaga kerja dan pembayarannya (Brigham & Houston, 2006:134). Utang dagang dapat menghasilkan tambahan permodalan. Dengan pembayaran utang dagang yang diperlama, maka secara langsung perusahaan mendapatkan tambahan modal yang dapat digunakan untuk melakukan investasi. Dengan kebijakan investasi yang tepat, maka perusahaan dapat melakukan kegiatan produksi dan operasional dengan lebih efektif. Efektifitas produksi dan operasional tersebut akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Sehingga semakin lama periode penangguhan utang akan memperbesar laba. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

*H3 : Periode penangguhan utang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).*

### 2.3.4 Pengaruh Rasio Utang Perusahaan Terhadap ROA

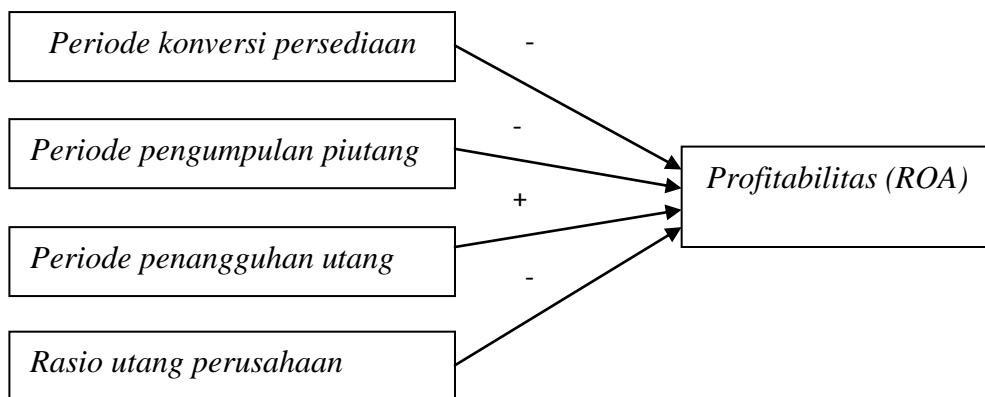
Rasio utang merupakan rasio antara total utang (*total debts*) baik utang jangka pendek (*current liability*) dan utang jangka panjang (*long term debt*) terhadap total aktiva (*total assets*) baik aktiva lancar (*current assets*) maupun aktiva tetap (*fixed assets*) dan aktiva lainnya (Mamduh, 2008:40). Rasio ini menunjukkan besarnya utang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar rasio utang menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya utang (biaya bunga) yang

harus dibayar oleh perusahaan. Dengan semakin meningkatnya biaya bunga maka profitabilitas (*earnings after tax*) semakin berkurang. Sehingga semakin besar rasio utang akan memperkecil laba. Dari uraian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

*H4 : Rasio utang perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).*

Berdasarkan uraian diatas, maka variabel di dalam penelitian ini adalah ROA sebagai variabel dependen dan periode konversi persediaan, periode penerimaan piutang, periode konversi persediaan, periode penangguhan utang, dan rasio utang sebagai variabel independen. Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, dibuat suatu kerangka teoritis yang akan menjadi arahan dalam melakukan pengumpulan data serta analisisnya. Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



**Sumber:** Van Horne (2009), Horne dan Wachowicz (2009), Brigham & Houston (2006).

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*H1: Diduga periode konversi persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).*

*H2: Diduga periode pengumpulan piutang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).*

*H3: Diduga periode penangguhan utang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).*

*H4: Diduga rasio utang perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).*



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah bahan yang memiliki variasi nilai. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu :

1. Variabel terikat (*Dependent Variable*).

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang sifatnya tidak dapat berdiri sendiri serta menjadi perhatian utama peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *Return on Asset* (ROA).

2. Variabel bebas (*Independent Variable*).

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik itu secara positif atau negatif, serta sifatnya dapat berdiri sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas ialah Periode Konversi Persediaan, Periode Pengumpulan Piutang, Periode Penangguhan Utang, dan Rasio Utang Perusahaan.

##### **3.1.2 Definisi Operasional Variabel**

###### **3.1.2.1 Variabel Dependen**

###### ***Return on Asset* (ROA)**

Munawir (2004) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau

laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan-keuntungan tersebut. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar. Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

### 3.1.2.2 Variabel Independen

#### a. Periode Konversi Persediaan

Periode konversi persediaan (*inventory conversion period*) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut. Periode konversi persediaan dihitung dengan membagi persediaan oleh jumlah penjualan perhari (Brigham & Houston, 2006:133) dan dapat dihitung dengan:

$$\text{Periode Konversi Persediaan} = 365 / \text{Perputaran persediaan}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \text{Penjualan} / \text{Rata-rata Persediaan}$$

#### b. Periode Pengumpulan Piutang

Periode pengumpulan piutang (*receivables conversion periode*) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang perusahaan menjadi kas yaitu, untuk menerima kas setelah terjadi penjualan. Periode pengumpulan piutang disebut pula jumlah hari penjualan belum tertagih (*day sales outstanding – DSO*), dan

dihitung dengan membagi piutang oleh rata-rata penjualan kredit perhari. Mengacu Brigham & Houston (2006:134), dengan asumsi semua penjualan adalah kredit, perhitungan periode pengumpulan piutang diproxikan sebagai berikut:

$$\text{Periode Pengumpulan Piutang} = 365 / \text{Perputaran Piutang}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \text{Penjualan} / \text{Rata-rata Piutang}$$

#### c. Periode Penangguhan Utang

Periode penangguhan utang (*payables deferal period*) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku dan tenaga kerja dan pembayarannya. Mengacu Brigham & Houston (2006:134), dengan asumsi semua pembelian bahan baku dan tenaga kerja secara utang atau dibiayai dengan utang dagang, perhitungan periode penangguhan utang diproxikan sebagai berikut:

$$\text{Periode Penangguhan Utang} = 365 / \text{Perputaran Utang}$$

$$\text{Perputaran Utang} = \text{Harga Pokok Penjualan} / \text{Rata-rata Utang Dagang}$$

#### d. Rasio Utang Perusahaan

Rasio ini merupakan rasio antara total utang (*total debts*) baik utang jangka pendek (*current liability*) dan utang jangka panjang (*long term debt*) terhadap total aktiva (*total assets*) baik aktiva lancar (*current assets*) maupun aktiva tetap (*fixed assets*) dan aktiva lainnya (Mamduh, 2008:40).

$$\text{Total Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

## **3.2 Populasi dan Sampel**

### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti, karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian . Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengumumkan laporan keuangannya melalui ICMD 2011 untuk periode 2008-2010 sejumlah 147 perusahaan.

### **3.2.2 Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana perusahaan dipilih berdasarkan kriteria tertentu kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap per 31 Desember dari tahun 2008 hingga tahun 2010.

2. Perusahaan yang selalu menyediakan data lengkap mengenai rasio keuangan selama periode pengamatan.
3. Perusahaan yang memiliki nilai ROA positif selama 3 tahun berturut-turut. Hal ini dimaksudkan agar rata-rata ROA tidak bernilai 0 (nol).

Dari kriteria di atas maka perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 77 perusahaan dari 147 perusahaan yang terdaftar di BEI.

**Tabel 3.1**  
**Daftar Jumlah Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>
$\Sigma$ Populasi	147
Kriteria 1	147
Kriteria 2	147
Kriteria 3	77
<b>Kriteria Sampel (1,2,3)</b>	<b>77</b>

**Tabel 3.2**  
**Daftar Perusahaan Sampel**

<b>No</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	PT Ekadharma International Tbk
2	PT Resource Alam Indonesia Tbk
3	PT Astra International Tbk
4	PT Indospring Tbk
5	PT Indo Kordsa Tbk
6	PT United Tractor Tbk.
7	PT Selamat Sempurna Tbk
8	PT Multistrada Arah Sarana Tbk
9	PT Intraco Penta Tbk
10	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk
11	PT Goodyear Indonesia Tbk
12	PT Astra Otoparts Tbk

13	PT Tunas Ridean Tbk
14	PT Nipress Tbk
15	PT Roda Vivatex Tbk
16	PT Metrodata Electronics Tbk
17	PT Astra Graphia Tbk
18	PT JAPFA Tbk
19	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
20	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
21	PT Fajar Surya Wisesa Tbk
22	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
23	PT Gudang Garam Tbk
24	PT Citra Tubindo Tbk
25	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk
26	PT Lionmesh Prima Tbk
27	PT Betonjaya Manunggal Tbk
28	PT Tira Austenite Tbk
29	PT Jaya Pari Steel Tbk
30	PT Holcim Indonesia Tbk
31	PT Semen Gresik (Persero) Tbk
32	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
33	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
34	PT Siantar Top Tbk
35	PT Sierad Produce Tbk
36	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
37	PT Fast Food Indonesia Tbk
38	PT Cahaya Kalbar Tbk
39	PT Tunas Baru Lampung Tbk
40	PT Sinar Mas Agro Resources And Technology Tbk
41	PT Mayora Indah Tbk
42	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
43	PT Delta Djakarta Tbk
44	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
45	PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
46	PT Eterindo Wahanatama Tbk
47	PT Budi Acid Jaya Tbk
48	PT Unggul Indah Cahaya Tbk
49	PT Lautan Luas Tbk
50	PT Colorpak Indonesia Tbk
51	PT AKR Corporindo Tbk
52	PT Sekawan Inti Pratama Tbk
53	PT Champion Pacific Indonesia Tbk

54	PT Asahimas Flat Glass Tbk
55	PT Yanaprima Hastapersada Tbk
56	PT Berlina Tbk
57	PT Argha Karya Prima Industry Tbk
58	PT Trias Sentosa Tbk
59	PT Kedawung Setia Industrial Tbk
60	PT Indo Acidatama Tbk
61	PT Indorama Synthetics Tbk
62	PT Sepatu Bata Tbk
63	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia
64	PT Pyridam Farma Tbk
65	PT Kalbe Farma Tbk
66	PT Indofarma (Persero) Tbk
67	PT Tempo Scan Pacific Tbk
68	PT Merck Tbk
69	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
70	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk
71	PT Voksel Electric Tbk
72	PT Kabelindo Murni Tbk
73	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
74	PT KMI Wire and Cable Tbk
75	PT Sumi Indo Kabel Tbk
76	PT Surya Toto Indonesia Tbk
77	PT Arwana Citramulia Tbk

**Sumber:** *Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2011*

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang go publik di BEI periode 2008-2010. Karena penelitian ini menyangkut perusahaan publik, maka data yang digunakan adalah laporan keuangan yang dipublikasikan. Data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2011.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi.

#### 1. Studi Pustaka

Teori yang diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, dan peneliti terdahulu. Metode ini digunakan untuk mempelajari dan memahami literatur-literatur yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian.

#### 2. Dokumentasi

Data dikumpulkan dengan mendokumentasikan data-data dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) untuk periode tahun 2008-2010 yang dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam ICMD tahun 2008-2010.

### 3.5 Metode Analisis Data

Dalam suatu penelitian, jenis data dan hipotesis sangat menentukan dalam ketepatan pemilihan statistik alat uji. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan tahapan analisis sebagai berikut:

1. Menghitung besar periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang, periode penangguhan utang, rasio utang, dan rasio profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel.
2. Melakukan uji lolos kendala linier (uji asumsi klasik), untuk melihat apakah model regresi berganda layak atau tidak digunakan dalam penelitian.



3. Melakukan uji hipotesis yaitu dengan regresi linier berganda yang harus memenuhi kriteria Uji F-Test, Uji T-test, dan Uji  $R^2$ .

### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsi suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Berdasarkan tujuan dan penelitian ini, maka beberapa metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisi grafik dan uji statistik menurut Ghozali (2005:110) yaitu:

## 1. Analisis grafik

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residu. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Analisis statistik

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data *residual* terdistribusi tidak normal. Menurut Ghozali (2005:112-114), bahwa distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan Z tabel data pada *unstandarized residual* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika  $Z \text{ hitung } (Kolmogorov-Smirnov) < Z \text{ tabel } (1,96)$  atau angka signifikansi  $>$  taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0.05, maka distribusi data dapat dikatakan normal.
- b. Jika  $Z \text{ hitung } (Kolmogorov-Smirnov) > Z \text{ tabel } (1,96)$  atau angka signifikansi  $<$  taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0.05, maka distribusi data dapat dikatakan normal.

### 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Maksud dari ortogonal disini adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.

Menurut Ghazali (2005:91), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umunya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan

diregresikan terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $< 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$ . Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat di tolelir. Walaupun nilai multikolinearitas dapat dideteksi dengan *tolerance* dan VIF, namun kita masih tetap tidak dapat mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkolerasi.

### 3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan melakukan Uji *Durbin-Watson (DW test)*, Uji Lagrange Multiplier (LM test), dan Uji Statistics Q (Ghozali, 2005:99-104). Dengan jumlah data sampel yang besar diatas 100 observasi maka Uji Lagrange Multiplier lebih tepat digunakan dibandingkan dengan uji lainnya. Uji LM akan menghasilkan statistik Breusch-Godfrey. Pengujian Breusch-Godfrey (BG test) dilakukan dengan meregres variabel pengganggu (residual)  $U_t$  menggunakan autogresive model dengan orde  $p$ :

$$U_t = \rho_1 U_{t-1} + \rho_2 U_{t-2} + \dots + \rho_p U_{t-p} + \varepsilon_t$$

Dengan hipotesa nol ( $H_0$ ) adalah  $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$ , dimana koefisien autogresive secara simultan sama dengan nol, menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada setiap orde. Secara manual, jika  $(n-p) \cdot R^2$  atau  $C^2$  hitung lebih besar dari  $C^2$  tabel, kita dapat menolak hipotesa nol yang menyatakan bahwa tidak ada auto korelasi dalam model.

#### 3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variansi dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dan jika variansi berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Menurut Ghozali (2005:105) menyatakan bahwa untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residual (SRESID). Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y' adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di *studentized*.

Selain dengan menggunakan analisis grafik, pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser. Uji ini mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan

secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heterokedastisitas (Ghozali, 2005:108).

### 3.5.3 Analisis Regresi

Analisis regresi pada dasarnya adalah mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengstimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai independen yang diketahui. Gujarati dalam Ghozali (2005:81). Analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh faktor-faktor fundamental, yaitu periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang, periode penangguhan utang, dan rasio utang terhadap profitabilitas (ROA) dengan menggunakan regresi berganda dengan tingkat signifikan 5 persen. Untuk menguji model tersebut maka digunakan analisa regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

a = Konstanta

b<sub>1-4</sub> = Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> = Periode Konversi Persediaan

X<sub>2</sub> = Periode Penerimaan Piutang

$X_3$  = Periode Penangguhan Utang

$X_4$  = Rasio Utang Perusahaan

$Y$  = *Return on Asset*

$e$  = *Standard error*

### 3.5.4 Uji Goodness of Fit

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fitnya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, statistik F, dan nilai statistik t (Ghozali, 2005:83).

#### 3.5.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F-test)

Uji Signifikansi Simultan (Uji F-test) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2005:84).

Cara melakukan uji F adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil besarnya peluang melakukan kesalahan (tingkat signifikansi) yang muncul, dengan tingkat peluang munculnya kejadian (probabilitas) yang ditentukan sebesar 5% atau 0,05 pada output, untuk mengambil keputusan menolak atau menerima hipotesis nol ( $H_0$ ):
  - a. Apabila signifikansi  $> 0.05$  maka keputusannya adalah menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$
  - b. Apabila signifikansi  $< 0.05$  maka keputusannya adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$

2. Membandingkan nilai statistik F hitung dengan nilai statistik F tabel:
  - a. Apabila nilai statistik F hitung < nilai statistik F tabel, maka  $H_0$  diterima
  - b. Apabila nilai statistik F hitung > nilai statistik F tabel, maka  $H_0$  ditolak

Rumus uji F adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 2)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Di mana:

$R^2$  = koefisien korelasi berganda dikuadratkan

N = jumlah sampel

k = jumlah variabel bebas

#### 3.5.4.2 Uji Statistik T (Uji t)

Uji Statistik T (Uji t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005:87). Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil besarnya peluang melakukan kesalahan (tingkat signifikansi) yang muncul, dengan tingkat peluang munculnya kejadian (probabilitas) yang ditentukan sebesar 5% atau 0,05 pada output, untuk mengambil keputusan menolak atau menerima hipotesis nol ( $H_0$ ) :
  - a. Apabila signifikansi > 0.05 maka keputusannya adalah menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$
  - b. Apabila signifikansi < 0.05 maka keputusannya adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$
2. Membandingkan nilai statistik t hitung dengan nilai statistik t tabel:



- a. Apabila nilai statistik t hitung < nilai statistik tabel, maka  $H_0$  diterima
- b. Apabila nilai statistik t hitung > nilai statistik tabel, maka  $H_0$  ditolak

Rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

Di mana :

$t_o = t_{\text{hitung}}$

$\beta_i$  = koefisien regresi

$Se(\beta_i)$  = *standart error* dari estimasi  $\beta_i$

#### 3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dimaksudkan untuk mengukur kemampuan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat lemah. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2005:83).

Dalam kenyataan nilai *adjusted*  $R^2$  dapat berniali negatif, walaupun yang dikehendaki harus berniali positif. Menurut Gurajati dalam Ghozali (2005:83) jika dalam uji empiris didapat *adjusted*  $R^2$  negatif, maka nilai *adjusted*  $R^2$  dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai  $R^2 = 1$ , maka *adjusted*  $R^2 = R^2 = 1$ , sedangkan jika nilai  $R^2 = 0$ , maka *adjusted*  $R^2 = (1 - k)/(n - k)$ . Jika  $k > 1$ , maka *adjusted*  $R^2$  akan bernilai negatif.